

**KONSELING SEBAYA DALAM MEMBERDAYAKAN
ANAK JALANAN BERBASIS MASJID
(Inkorporasi Perspektif Anak Jalanan Berbasis Komunitas
Melalui Pendekatan *Participatory Action Research*)**

Muhammad Husni

Lecturer at the Al-Qolan Islamic Institute Gondanglegi Malang
Email: Husninanang7@gmail.com

Abstract

Empowering street children is a form of care and attention toward their lives as they are also children of the nation who have the rights to live a decent life. The empowerment of street children attempts to get them off the streets and turn them into becoming more independent with pride and dignity as human being. Street children are a part of the marginalized community requiring supervision, which is not easy to do as there are negative stigmas or impressions in the community regarding their presence, and unsupportive family environment. These two stigmas will be incessant unless individual street children changes themselves to escape from the community of street children. The target of this activity is to change the mindset of street children. From a negative way of thinking to a positive one, from bad to good. Some of the efforts undertaken in accomplishing that, among others, are by holding activities of religious discussions, group prayers, and getting in the habit of gathering in prayer rooms (musala). These three activities have been carried out maximally. The second target of this activity is enhancing the children's skills. The efforts carried out were activities for developing electrical skills, culinary skills, calligraphy, and alternative medicine of wet cupping. The entire process of these activities ran well and properly within a period of 2 months by providing close assistance and supervision. The third target aims at developing an entrepreneurial spirit and a spirit of self-appreciation throughout all aspects of life. In this case, the achievement expected of the street children is for them to develop awareness and desire to establish business endeavors that will be beneficial to themselves.

Keywords: Peer counseling on empowerment, street children, mosque-based

I. Pendahuluan

Kecenderungan semakin meningkatnya jumlah anak jalanan merupakan fenomena nyata yang harus segera ditingkatkan penanganannya secara lebih baik. Sebab jika permasalahan ini tidak segera ditangani maka dikhawatirkan menimbulkan masalah baru. Masalah anak jalanan merupakan masalah yang sangat kompleks. Masyarakat umum sering melihat anak jalanan sebagai pelaku tindak kriminal, pengganggu ketertiban umum dan keamanan. Kehidupan anak jalanan juga sangat berisiko dan penuh kekerasan, seperti ancaman kecelakaan, eksploitasi, penyakit, kekerasan, perdagangan anak, dan pelecehan seksual. Anak jalanan juga masih banyak yang mengalami penganiayaan baik dari aparat maupun dari warga masyarakat lainnya. Situasi yang dialami anak jalanan dapat menimbulkan penderitaan fisik dan psikis dalam diri anak.

Berbagai intervensi yang bertujuan untuk mencegah anak ke jalanan sudah banyak dilakukan oleh pihak pemerintah maupun LSM. Usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal. Intervensi yang tepat harus juga memperhatikan faktor-faktor penyebab anak turun ke jalan. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan faktor penyebab anak ke jalanan sangat beragam, salah satunya adalah faktor keluarga anak itu sendiri.

Faktor yang ada dalam keluarga biasanya diawali dari masalah ekonomi, masalah ini akan menyebar kepada permasalahan-permasalahan yang lain, misalkan; keharmonisan, pendidikan, kesehatan dan lainnya, permasalahan tersebut berimbas kepada mereka. Anak mendapat perlakuan yang tidak wajar dari keluarganya, pendidikannya tidak diperhatikan, kesehatan dan kebutuhan bermain, hal tersebut merupakan hak anak yang paling dasar. Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 B ayat 2. UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan keputusan Presiden RI Nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan Konvensi Hak anak (*Convention on The Right of the Child*). Dalam hal ini, permasalahan anak jalanan adalah kondisi yang tidak terpenuhinya hak-hak anak tersebut. Anak jalanan merupakan bagian dari anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Pemberdayaan anak jalanan sebagai wujud kepedulian terhadap nasib anak jalanan, juga merupakan anak bangsa yang berhak memperoleh kehidupan yang layak. Pemberdayaan anak jalanan berupaya pengentasan anak jalanan dari jalanan dan menjadikan mereka mandiri serta mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia. Anak jalanan bagian dari komunitas marjinal yang memerlukan pembinaan, tidak mudah untuk melakukannya karena stigma atau kesan negative dari masyarakat

tentang keberadaan mereka, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Dua stigma itu tidak dapat dihilangkan terkecuali individu anak jalanan merubah dirinya untuk keluar dari komunitas anak jalan. Dalam artian bagaimana merubah perilaku dan cara berpikir anak jalanan? Dengan memberdayakan anak jalanan dan anak kurang beruntung agar dapat memperoleh hak-hak dasar hidupnya melalui pendekatan *komprensip* antara anak dan keluarga. Kemudian memenuhi kebutuhan formal dan non formal bagi anak jalanan melalui bimbingan belajar, pendidikan dan pelatihan, agar anak-anak memiliki bekal untuk keluar dari kehidupan jalanan dan dapat hidup secara layak, wajar, mandiri dan sejahtera. Akhir-akhir ini, di berbagai sudut kota Kediri mulai dipenuhi oleh anak jalanan. Pertumbuhan komunitas ini semakin pesat seiring dengan berkembangnya kota Kediri. Tingginya populasi anak jalanan antara lain dipicu oleh faktor ekonomi, selain itu, Kota Kediri merupakan kota transit bagi daerah sekitarnya, seperti; dari Nganjuk, Tulungagung dan Blitar.

Data dari Yayasan Masyarakat Sejahtera Kediri sedikitnya ada 11 kantong anak jalanan di Kota Kediri yang tersebar di tiga kecamatan, yakni kecamatan Pesantren, kecamatan Mojojoto, dan kecamatan Kota. Berdasarkan hasil observasi tim bahwasanya anak jalanan terkonsentrasi di Kecamatan Kota Kediri, sebagai dari pusat administrasi dan ekonomi. Keberadaan mereka cukup memprihatinkan jika kita cermati, dengan jumlah semakin lama semakin banyak. Pekerjaan yang dilakoni anak jalanan ini beragam, mulai dari menjadi pengemis, pengamen, tukang semir sepatu hingga pedagang asongan, sebagian kecil yang mengais barang bekas di pasar-pasar tradisional. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan tim terdapat 3 pola anak jalanan di kota Kediri, *pertama* anak yang mempunyai resiko tinggi (*children at high-risk*) adalah anak yang mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak jalanan. Mereka belum menjadi anak jalanan murni, tetapi masih tinggal bersama orang tuanya. Kerentanan ini bisa dilihat dari kondisi ekonomi orang tua mereka yang lemah, sehingga suatu saat bisa menjadi anak jalanan. Anak-anak seperti ini hidup dilingkungan kemiskinan absolut atau di daerah slum. Fakta ini ditemukan di pemukiman pingir jalan kereta api, pasar kelurahan dan stasiun kereta api Kediri. *Kedua*, anak yang bekerja di jalan (*children on the Street*) adalah anak yang menghabiskan sebagian waktu mereka di jalanan atau di tempat-tempat umum untuk bekerja dan penghasilan mereka dipergunakan untuk membantu keluarga, anak-anak tersebut mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) dan masih berhubungan kuat dengan orang tua mereka. Berdasarkan penelusuran tim mayoritas dari tipe ini, didominasi anak-anak usia 7-15 tahun. Artinya dari mereka masih tergolong anak usia sekolah, wajib belajar sembilan tahun. Berdasarkan penelusuran tim, mereka bekerja setelah pulang dari sekolah, sebagai pengamen jalanan dan peminta. *Ketiga*, anak yang hidup di jalan

(*children of the street*) adalah mereka yang sebagian besar menghabiskan waktu mereka di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya. Tetapi sedikit waktu yang digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarga, di antara sebagian mereka tidak memiliki rumah tinggal, hidup di sembarang tempat, menggelandang, rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik, maupun seksual. Tipe ketiga ini, pada umumnya anak jalanan yang memiliki mobilitas tinggi dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya mereka pindah dari satu kota ke kota lain dengan jumlah yang sangat banyak.

II. Metode Penelitian

A. Konseling Sebaya

Pada dasarnya konseling sebaya merupakan suatu cara bagaimana memperhatikan dan membantu orang lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981:3). Sementara itu, Tindall dan Gray (1985:5) mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofessional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall & Gray, konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one to one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan Kan (1996:3) "*peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*". Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan membedakan antara konseling sebaya dengan dukungan sebaya (*peer support*). Menurut Kan *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal; saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya); sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan seseorang untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi seseorang. Secara khusus konseling sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh setiap orang yaitu *respect*. (Carr, 1981:4).

Istilah “konselor” sebaya kadang menimbulkan kekhawatiran bagi sementara orang karena khawatir berkonotasi dengan konselor profesional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut “konselor sebaya” dengan sebutan “fasilitator”, atau “konselor junior”. Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana seseorang berhubungan satu sama lain, dan dengan cara bagaimana hubungan-hubungan itu dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan mereka.

Terdapat delapan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap perlunya dikembangkan konseling sebaya (Carr, 1981:5-12): (1) Hanya sebagian kecil masyarakat yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Masyarakat lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. (2) Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun. Pelatihan konseling sebaya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk treatment bagi para konselor sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka. (3) Teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik. Persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling bantu (dapat menjadi penolong) satu sama lain. (4) Dasar keempat penggunaan teman sebaya untuk membantu orang lain muncul dari penekanan pada usaha preventif. Program prevensi memiliki dua level tujuan yaitu: 1) kebutuhan untuk memperkuat seseorang dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang membahayakan, dan 2) pada saat yang sama mengurangi insiden faktor-faktor destruktif secara psikologis yang terjadi dalam lingkungan. (2) Setiap orang perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami). (3) Secara umum, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya dapat memperbaiki harga diri seseorang. (4) Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (self-help) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. (5) Landasan terakhir dari konseling sebaya didasarkan pada suplai dan biaya kerja manusia. Berbagai problem yang dialami masyarakat perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling bantu di antara masyarakat itu sendiri.

Konseling sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. Konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Konselor sebaya adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Dalam konseling sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan.

Konseling sebaya dibangun melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pemilihan calon konselor sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukrekaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (konselor sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon konselor sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sekarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, serta mampu menjaga rahasia. (2) Pelatihan calon konselor sebaya. Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah masyarakat yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Calon konselor sebaya dibekali kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan, asertifitas, genuineness, konfrontasi dan keterampilan pemecahan masalah, merupakan kemampuan-kemampuan yang dibekalkan dalam pelatihan konseling sebaya.

Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling sebaya. Dalam praktiknya, interaksi konseling sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan.

B. Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi

Teori kontrol sosial memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat. Teori kontrol sosial Travis Hirschi adalah salah satu teori kontrol sosial yang paling handal dan sangat populer yang dikemukakan pada tahun 1969. Hirschi, dengan keahlian merevisi teori-teori sebelumnya tentang kontrol sosial, telah memberikan suatu gambaran jelas mengenai konsep *social bond*. Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesusilaan/ morality, dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan tingkah lakunya. Selain menggunakan teknik netralisasi untuk menjelaskan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku terhadap masyarakat.

Ide utama di belakang teori kontrol sosial Travis Hirschi adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.

Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Hirschi mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu: (1) Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada. (2) Penyimpangan dan bahkan kriminalitas, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya. (3) Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal. (4) Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi “baik” atau “jahat”. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik kalau masyarakat membuatnya baik.

Travis Hirschi (1969) dalam *Causes of Delinquency* menampilkan teori ikatan sosial yang pada dasarnya menyatakan bahwa delinkuensi terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas. Individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan mereka (menyebabkan mereka “kehilangan muka”) dengan keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya. Intinya, individual menyesuaikan diri bukan karena takut pada hukuman yang ditetapkan dalam hukum pidana, tetapi lebih karena khawatir melanggar tata kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka di mata kelompok. Ikatan-ikatan ini terdiri atas empat komponen: keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan.

Keterikatan menunjuk pada ikatan pada pihak lain (seperti keluarga dan teman sebaya) dan lembaga-lembaga penting (seperti masjid dan sekolah). Kaitan keterikatan (*attachment*) dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. Keterikatan yang lemah dengan orang tua dan keluarga bisa saja mengganggu perkembangan kepribadian, sedangkan buruk dengan sekolah dipandang sangat penting dalam delinkuensi.

Komitmen berhubungan dengan sejauh mana seseorang mempertahankan kepentingan dalam sistem sosial dan ekonomi. Jika individu beresiko kehilangan banyak sehubungan dengan status, pekerjaan, dan kedudukan dalam masyarakat, kecil

kemungkinannya dia akan melanggar hukum. Orang dewasa, misalnya mempunyai lebih banyak komitmen semacam itu dibandingkan mereka.

Keterlibatan berhubungan dengan keikutsertaan dalam aktivitas sosial dan rekreasi yang hanya menyisakan sangat sedikit waktu untuk membuat persoalan atau mengikat status seseorang pada kelompok-kelompok penting lain yang kehormatannya ingin dijunjung seseorang.

Kepercayaan dalam norma-norma konvensional dan sistem nilai dan hukum berfungsi sebagai pengikat dengan masyarakat. Teori ikatan sosial Hirschi memadukan unsur-unsur determinisme dan kehendak bebas; pilihan individual masih termasuk faktor. Kepercayaan seseorang terhadap norma-norma yang ada menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut. Kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mengurangi hasrat untuk melanggar.

Pembangunan yang memanfaatkan modal sosial menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih baik, sehingga ia menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan salah satu prasyarat bagi keberhasilan suatu program pembangunan. Putnam (1993) dan Fukuyama (1995) menyebutkan bahwa modal sosial tidak terletak pada individu, tetapi pada kelompok, komunitas. Lebih lanjut Putnam menyebutkan bahwa hubungan sosial adalah cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprokal (timbal balik). Putnam juga menyebutkan bahwa kepercayaan, norma dan jaringan sosial cenderung saling memperkuat (*self reinforcing*) dan bersifat kumulatif.

Modal sosial yang bersifat mengikat (*bounding social capital*) merujuk pada hubungan antarindividu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Komunitas-komunitas yang menunjukkan kohesi internal yang kuat akan lebih mudah dan lancar dalam berbagi pengetahuan.

Modal sosial yang bersifat menjembatani (*bridging social capital*) adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Menentukan Program Pendampingan.

Program pemberdayaan dengan cara; *pertama, community based* adalah model penanganan yang berpusat di masyarakat dengan menitik beratkan pada fungsi-fungsi keluarga dan potensi seluruh masyarakat. Tujuan akhirnya adalah anak tidak menjadi anak jalanan/sekalipun di jalan, mereka tetap berada dilindungan keluarga. Kegiatannya biasanya meliputi: pelatihan keterampilan, penyuluhan dan bimbingan anak, dan kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan dan kegiatan waktu luang. *Kedua, street based* adalah kegiatan dijalan atau penjangkauan penanganan terhadap anak langsung dilakukan di tempat anak tersebut sering berada, kegiatan ini berupa pemberdayaan terhadap anak agar mendapatkan perlindungan dari orang yang berperan sebagai pengganti orang tuanya.

Penentuan program pendampingan dibuat berdasarkan kepada kebutuhan peserta dampingan. Kegiatan pendampingan ini juga memperhatikan beberapa program yang telah direalisasikan oleh Disnaker maupun oleh kelurahan sendiri, sehingga tidak ada tumpang tindih maupun pengulangan program. Penentuan program kegiatan dengan memperhatikan kemampuan tim pendampingan. Penentuan program juga memperhatikan alokasi pembiayaan dan waktu kegiatan. Dari berbagai pertimbangan di atas maka dapat diputuskan bahwa kegiatan pendampingan di kelurahan Ngadirejo. Adapun rincian solusi program dalam bentuk kegiatan pelatihan pengenalan dan perakitan elektro dasar, kegiatan pelatihan memasak dan membuat kue kering maupun basah, kegiatan pelatihan melukis kaca, kegiatan pelatihan pengobatan alternatifif bekam, kegiatan kewira usaha dan kepribadian. Secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran.

Sebelum kegiatan pemberdayaan dilaksanakan tim melakukan rapat koordinasi. Pada saat itu rapat dilakukan pada tanggal 12 Mei 2017, membahas tentang teknis pelaksanaan kegiatan dampingan dalam jangka waktu 2 bulan kedepan atau 20 kali pertemuan. Dalam kesempatan itu, tem menentukan hari kegiatan pendampingan dengan tiga pilihan yakni; Jum'at dan Sabtu, Sabtu dan Minggu, Jum'at Sabtu dan Minggu. Ketiga pilihan itu akan ditawarkan kepada peserta dampingan. Disamping itu tim juga menentukan waktu pembukaan kegiatan pemberdayaan. Waktu yang disepakati pada tanggal 23 Mei 2017 tepatnya hari Jum'at jam 13.30.

B. Kondisi Subyek Dampingan Saat Ini

Kota Kediri terletak di antara 111,05 derajat -112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat - 7,55 derajat Lintang Selatan dengan luas 63,404 Km². Dari aspek topografi,

Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m di atas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40%. Struktur wilayah Kota Kediri terbelah menjadi 2 bagian oleh sungai Brantas, yaitu sebelah timur dan barat sungai. Wilayah dataran rendah terletak di bagian timur sungai, meliputi Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren, sedangkan dataran tinggi terletak pada bagian barat sungai yaitu Kecamatan Mojojoto yang mana dibagian barat sungai ini merupakan lahan kurang subur yang sebagian masuk kawasan lereng Gunung Klotok (472 m) dan Gunung Maskumambang (300 m).

Kelurahan Ngadirejo ini dihuni oleh sekitar 12.215 jiwa yang terdiri dari 5.960 jiwa (48,79%) penduduk laki-laki dan 6.255 jiwa (51,21%) penduduk perempuan. Warga kelurahan Ngadirejo terbagi kedalam 3.295 KK (Kepala Keluarga). Pelayanan administrasi seperti pembuatan KTP, surat keterangan, urusan nikah dan keperluan lainnya. Keperluan-keperluan itu, penduduk di bantu oleh perangkat kelurahan, terdiri dari bapak lurah dibantu oleh, sekretaris kelurahan, kepala seksi sebanyak 4 orang, kepala lingkungan sebanyak 2 orang dan staf kelurahan sebanyak 8 orang. Sedangkan kebutuhan dan urusan administrasi yang bersifat lingkungan dibantu oleh RT/RW. Jumlah RT di kelurahan Ngadirejo sebanyak 57 unit, jumlah RW sebanyak 12 unit, dan lingkungan sebanyak 2 unit. Jumlah layanan masyarakat yang ada di kelurahan, pelayanan umum sebanyak 3 orang, pelayanan kependudukan sebanyak 2 orang, pelayanan legalisasi sebanyak 2 orang.

Pada aspek penambahan penduduk masyarakat Ngadirejo. Mobilitas atau mutasi penduduk, maupun tingkat kelahiran. Pada aspek kelahiran; (1) laki-laki sebanyak 38 orang, (2) perempuan sebanyak 35 orang, dengan demikian jumlah keseluruhan kelahiran sebanyak 73 orang. Sedangkan tingkat kematian; (1) Laki-laki sebanyak 22 orang, (2) perempuan sebanyak 23 orang, dengan jumlah keseluruhan kematian sebanyak 45 orang, dengan demikian tingkat pertumbuhan secara kasar sebesar 0,22%. Sedangkan berdasarkan kedatangan penduduk; (1) laki-laki sebanyak 57 orang, (2) perempuan sebanyak 59 orang, dengan demikian jumlah keseluruhan penduduk yang datang sebanyak 116 orang. Sedangkan berdasarkan pada perpindahan penduduk; (1) laki-laki sebanyak 55 orang, (2) perempuan sebanyak 62 orang, dengan demikian jumlah keseluruhan sebanyak 117 orang. Hal ini sejalan dengan kedudukan dari kota Kediri sebagai kota administrasi dan karisidenan, sehingga menjadi magnet bagi daerah yang ada di sekitarnya. Secara keseluruhan, jumlah pertumbuhan penduduk berdasarkan jumlah natalitas, maupun mortalitas dan tingkat mobilitas penduduk di kelurahan Ngadirejo sebesar 0,23%. Dengan demikian pertumbuhan penduduk di kelurahan Ngadirejo rendah.

Adapun jumlah penduduk menurut usia yang terdiri dari; (1) kelompok usia 00-03 tahun sebanyak 696 orang atau 5,70%, (2) kelompok usia 04-06 tahun sebanyak

637 orang atau 5,21%, (3) kelompok usia 07-12 tahun sebanyak 1478 orang atau 12,10%, (4) kelompok usia 13-15 tahun sebanyak 935 orang atau 7,65%, (5) kelompok usia 16-18 tahun sebanyak 1.059 atau 8,67%, dan (6) kelompok usia 19 tahun ke atas sebanyak 7.410 atau 60,66%. Melihat data di atas dapat dilihat bahwa penduduk yang ada di kelurahan ini didominasi oleh masyarakat yang sudah berumur 19 - ke atas tahun dengan jumlah 7.410 orang, jumlah tersebut hampir separuh penduduk yang ada di kelurahan ini.

1. Secara Ekonomi “Wirasuwasta dan Karyawan”

Kelurahan Ngadirejo, merupakan kelurahan dengan pendapatan yang diperoleh dari pajak. Melihat data luas daerah kelurahan Ngadirejo yang dihuni oleh sekitar 12.215 jiwa ini tampak terlihat bahwa masyarakat kelurahan Ngadirejo memiliki tanah yang sangat minim. Karena itulah mayoritas penduduknya yang terbagi kedalam 3.295 KK (Kepala Keluarga) ini banyak yang bekerja sebagai wirasuwasta dan pedangan sebanyak 1600 orang dan karyawan sebanyak 709 orang. Selebihnya mereka yang tinggal di kelurahan mayoritas menjadi pekerja serabutan. Hal ini bisa dilihat dalam data yang kami peroleh dari data statistik kelurahan bahwa masyarakat Ngadirejo jumlah penduduk menurut mata pencaharian, (1) sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 228 orang, (2) TNI/Polri sebanyak 25 orang, (3) karyawan swasta sebanyak 456 orang, (4) wirasuwasta/pedangan sebanyak 1.600 orang, (5) tani sebanyak 21 orang, (6) pensiunan sebanyak 350 orang, (7) pemulung sampah sebanyak 22 orang, dan (7) lain-lain 3.298 orang. Dalam hal, mata pencaharian, masyarakat Ngadirejo terbagi kedalam tiga kelompok besar; (1) kelompok yang berstatus sebagai karyawan, PNS, TNI/Polri dan Swasta. (2) sebagai wirasuwasta dan pensiunan, (3) bekerja sebagai tani, pemulung dan lain-lain atau serabutan. Mereka yang berstatus sebagai karyawan memiliki status yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pekerja yang lain. Kelompok ini memiliki penghasilan yang relatif tetap dan lebih besar. Namun prosentasinya tidak lebih besar hanya sekitar 11,81%. Maka kelompok ini, tergolong kelompok elit dalam hal penghasilan khususnya di kelurahan Ngadirejo. Kelompok kedua sebagai wirasuwasta/pedangan pensiunan. Mereka ini kategori kelompok dengan penghasilan sedang, namun tidak sedikit yang berlebih. Wirasuwasta ini tergolong kedalam pedangan rumahan yang mendirikan toko atau kios-kios. Pada sektor perdagangan terdapat pasar lingkungan dengan jumlah 15 kios. Mereka tersebar di sekitar jalur menuju pabrik Rokok Gudang Garam, di sekitar jalan besar yang dilalui kendaraan umum maupu di jalan-jalan yang ada di kelurahan. Di samping itu, ada juga yang bergerak disektor lain seperti jasa bank, kursus mengemudi, pengacara dan notaries. Sedangkan usaha yang bergerak disektor jasa bank sebanyak 4 buah, kursusan

satu tempat dengan 8 pengajar, notaries sebanyak 3 buah, pengacara sebanyak 2 orang. Usaha yang sejenis dalam bentuk koperasi simpan pinjam sebanyak 2 buah. Kemudian pensiunan, baik pensiunan dari PNS, TNI/Polri maupun pensiunan karyawan lainnya. Kelompok ini tergolong sedang dalam hal jumlah dengan prosentasi 32,5%.

Sedangkan yang masuk kategori kelompok ketiga adalah masyarakat yang memiliki jenis usaha tani, pemulung dan lain-lain. Untuk yang berstatus lain-lain tergolong dalam beberapa jenis usaha yang mereka jalani, misalnya: home industri (paping, tempe dan tahu), buruh ternak (sapi), kulibangunan, tukang beca, pedagang asongan, pengamen jalanan, bahkan ada juga yang menjadi anak jalanan, walaupun jumlah mereka tidak banyak. Warga yang berprofesi sebagai buruh tani dan ternak. Pada sektor pertanian, tanah yang digunakan untuk bercocok tanam terbagai dari tanaman padi seluas 7 Ha dengan hasil panen 36,4 ton, sedangkan tanaman jagung seluas 7 Ha dengan hasil panen 38,5 ton. Peternakan yang ada di Ngadirejo adalah Sapi perah sebanyak 25 ekor, yang dikelola oleh warga. Kelompok ketiga cukup mendominasi dalam hal jumlah usaha yang di lakoni oleh masyarakat kelurahan Ngadirejo dengan prosentasi sebesar 55,68%.

2. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Ngadirejo dalam tingkat Pendidikan formal tergolong masyarakat terdidik, hal ini bisa dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya sampai pada tingkat SMA/MA sederajat. Bahkan tidak sedikit dari penduduknya yang lulusan Perguruan Tinggi. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan. *Pertama*, lulusan pendidikan umum, terdiri dari; (a) Lulusan taman Kanak-kanak sebanyak 424 orang, (b) Lulusan sekolah dasar (SD)/madrasah ibtidaiyah (MI) sebanyak 264 orang, (c) Lulusan sekolah menengah pertama (SMP)/madrasah tsanawiyah (MTs) sebanyak 326 orang, (d) Lulusan sekolah menengah atas (SMA)/madrasah aliyah (MA)/sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 364 orang, (e) Lulusan akademik (D1-D3) sebanyak 203 orang, dan (f) Lulusan Perguruan Tinggi Strata S1 sampai dengan Strata S3 sebanyak 281 orang. *Kedua*, sedangkan yang dari lulusan pendidikan khusus, (a) Lulusan pondok pesantren sebanyak 422 orang, (b) Lulusan Madrasah Diniyah sebanyak 82 orang, dan (c) Lulusan pendidikan keagamaan sebanyak 476 orang.

Adapun fasilitas pendidikan di Kelurahan Ngadirejo sampai saat ini terdapat satu unit kelompok bermain yang berstatus negeri dengan jumlah guru 9 orang dan jumlah siswa 69 anak. Sedangkan dari kelompok bermain swasta dengan jumlah guru 13 orang dan jumlah siswa 83 anak. Selain itu terdapat pula satu unit Taman Kanak-Kanak dengan jumlah guru 4 orang guru, dengan jumlah muridnya 88 orang yang berstatus negeri. Sedangkan Taman Kanak-Kanak yang berstatus swasta dengan

jumlah guru 8 orang guru, dengan jumlah muridnya 100 orang yang berstatus swasta. Untuk sekolah dasar/MI negeri di kelurahan Ngadirejo dengan jumlah guru sebanyak 60 guru, dengan jumlah siswa sebanyak 876 siswa. Sedangkan pada sekolah dasar/MI swasta sebanyak 36 guru, dengan jumlah siswa sebanyak 491 siswa.

Sedangkan untuk sekolah lanjutannya, anak-anak yang ada di kelurahan ini melanjutkan ke MTs/SMP dan SMA/MA/SMK Negeri dapat memilih di kelurahan lain, dengan tempat tidak terlalu jauh dengan kelurahan ini, mungkin hanya sekitar 1-3 km. Mereka yang melanjutkan sekolah di luar kelurahan ini, tidak dapat terhitung. Sedangkan di kelurahan Ngadirejo sendiri terdapat lembaga Yayasan Al Huda yang menyelenggarakan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan lanjutan. Untuk pendidikan dasar (SD/MI). Untuk tingkat SMP al Huda memiliki 35 orang guru dari 475 siswa. Sedangkan untuk SMA/SMK al Huda memiliki 85 orang guru dengan jumlah siswa sebanyak 1585 siswa. Akan tetapi setelah mereka lulus SLTA, jarang sekali masyarakat yang ada di sini melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka banyak yang memilih menjadi pekerja dari pada belajar, karena paradigma masyarakat yang ada di sini tentang pentingnya pendidikan sangat minim.

Di samping ada pendidikan umum, di kelurahan Ngadirejo juga terdapat pendidikan khusus yakni; Pondok Pesantren Al Huda. Yayasan ini, tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal namun juga menyelenggarakan pendidikan informal yakni madrasah diniyah baik bagi santri yang mukim maupun santri yang pulang pergi (*santri kalong*). Berdasarkan data yang kami peroleh bahwa santri yang mukim di Pondok Pesantren Al Huda sebanyak 150 santri dengan jumlah guru/ustad 10 orang. Selain pendidikan formal dan pesantren, masyarakat juga menyelenggarakan pendidikan informal lain berupa kursus mengemudi. Letak kursus ini, berada di sebelah timur dari kantor kelurahan, berjarak \pm 500 m. Lembaga pendidikan ini dilatih oleh 4 orang dengan jumlah siswa dalam tiap sesinya sebanyak 8 orang.

3. Agama “Masyarakat Santri dan Abangan”

Kalau berbicara agama, masyarakat kelurahan Ngadirejo layak mendapat acungan jempol. Pasalnya kelurahan ini sejak dulu memang dikenal sebagai kelurahan yang kehidupannya bagaikan pesantren, dimana dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga masyarakat di sini dikenal dengan masyarakat religius. “Menurut penuturan salah satu warga kelurahan bahwa sejak dulu kelurahan ini memang dikenal sebagai sarana pengajian yang dilakukan oleh pengurus NU.” Peneliti meyakini di sebelah timur dari kelurahan, terdapat kantor NU, yang statusnya sebagai kantor NU kabupaten Kediri. Kehidupan masyarakat kelurahan ini, yang begitu menghormati dan taat kepada apa yang telah diucapkan oleh tokoh agama mereka. Sedangkan dalam

hal urusan agama, masyarakat kelurahan Ngadirejo masih ikut dan patuh pada KH. Sodaqo Zarkasi, satu-satunya tokoh agama tertua yang ada di kelurahan ini.

Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh warga Ngadirejo. Dari data statistik yang didapatkan bahwa: jumlah penduduk menurut agama terhadap Tuhan YME di kelurahan Ngadirejo; (1) warga yang beragama Islam sebanyak 11.581 orang atau dengan persentase 94,80%, (2) warga yang beragama Kristen sebanyak 570 orang atau dengan persentase 4,67%, (3) warga yang beragama Katolik sebanyak 57 orang atau dengan persentase 0,467%, (4) warga yang beragama Hindu sebanyak 5 orang atau dengan persentase 0,04%, (5) warga yang beragama Budha sebanyak 2 orang atau dengan persentase 0,01%. Sedangkan penganut penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak ada.

4. Kesehatan Lingkungan

Kalau dilihat sepintas, lingkungan kelurahan Ngadirejo tergolong sehat, karena masyarakatnya memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungannya. Hal ini, bisa dilihat dari kebersihan lingkungan, pakarangan rumah, halaman rumah dan jalan sepanjang kelurahan. Pada masala sampah, masyarakat kelurahan Ngadirejo tahu betul tentang bahaya sampah yang tidak dirawat, atau mereka sangat memahami apa yang akan terjadi jika warganya membuang sampah secara sembarangan. Secara sepintas lingkungan kelurahan ini memang bersih dari sampah-sampah yang berserakan secara sembarangan. Ditiap gang atau depan rumah terdapat tong sampah, setiap pagi sampah-sampah itu diambil oleh petugas dari kelurahan. Akan tetapi di sisi lain, terutama kalau pada waktu malam hari, kelurahan ini bisa dikatakan sebagai sarang nyamuk, karena tidak sedikit nyamuk-nyamuk yang menyerang ke rumah-rumah warga. Dan pastinya akan menimbulkan benjolan-benjolan kecil warna merah dikulit, sesaat kemudian akan terasa gatal-gatal diderah tempat dimana nyamuk tersebut menggigit kita.

Sebelumnya, masyarakat telah melakukan beberapa usaha untuk menanggulangi banyaknya nyamuk tersebut, karena hal itu begitu mengawatirkan terhadap kesehatan masyarakat. Salah satu usaha mereka untuk menghilangkan nyamuk adalah dengan adanya beberapa kali penyemprotan nyamuk, membersihkan tempat-tempat sarang nyamuk; menguras got, memangkas bunga yang rimbun, mengupulkan barang bekas dan lain-lain. Disamping itu, walikota Kediri juga memberikan himbauan kepada warganya, salah satu bentuk usaha menyebarkan stiker tenang penggulungan nyamuk. Usaha itu memang membawakan hasil, nyamuk bisa sedikit berkurang. Warga akhirnya masyarakatpun sadar, bahwa nyamuk tersebut memang ditimbulkan oleh genangan-genangan air, sampah, tempat-tempat rimbun. Fasilitas kesehatan di kelurahan Ngadirejo

dalam bentuk PUSKESMAS pemerintah/polides 1 buah, laboratorium 1 buah. Sedangkan jumlah Apotek atau Depot Obat sebanyak 6 buah. Dan Adapun praktker dokter umum di kelurahan Ngadirejo sebanyak 25 orang. Puskesmas pembantu dengan jumlah pasien bulan Januari s/d Februari sebanyak 389 orang. Jumlah pasien bulan Maret s/d April 416 orang. Jumlah pasien bulan Mei s/d Juni sebanyak 441 orang. Maka titik keshatan masyarakat kota Kediri setabil tidak terdapat peningkatan yang tinggi atau pun penurunan. Pukesmas yang ada di kelurahan nagdirejo dilayani oleh tenaga dokter 1 orang, tenaga perawat 1 orang, tenaga bidan 1 orang. Sedangkan untuk Apotik tersebar di beberapa tempat, di kelurahan Ngadirejo, Apotik tersebar menjadi milik perorangan. Laboraturim, menjadi fasilitas pendukung layanan kesehatan khususnya pukesmas. Praktek dokter umum tersebar meluas di kelurahan ini, dokter tersebut tersebar kedalam meberapa klinik pengobatan yang ada di kelurahan Ngadirejo. Keberadaan klinik menjadi layanan kesehatan tersendiri bagi masyarakat, kalau pukesmas menjadi layanan kesehatan bagi masyarakat menengah ke bawah sedangkan klink menjadi layangan kesehatan bagi kelas menengah atas. Keberadaan, lembaga-lambaga tersebut menjadi banyak membantu kesehatan masyarakat di kelurahan Ngadirejo. Sedangkan untuk fasilitas rumah sakit masyarakat kelurahan Ngadirejo biasanya memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah Sakit di sekitar kota Kediri. Rumah sakit Baktis sebelah timur dari kelurahan Ngadirejo berjarak \pm 2 km. Rumah sakit yang posisinya sebelah barat dari kelurahan dalah rumah sakit Bayangkara yang berjarak \pm 1 km, rumah sakit Umum Gambiran yang berjarak \pm 2,5 km, rumah sakit Muhamadiyah berjarak \pm 4 km. Ada rumah sakit ber salim semisal Melinda, Kelinik kesahatan yang tersebar dengan jarak tidak jauh dari keluarahan. Dengan demikian layanan kesehatan sangat memadai bagi masyarakat sekitarnya. Jumlah pasangan usia subur di kelurahan Ngadirejo sebanyak 1.775 orang berdasarkan data Juli s/d Desember 2010. Jumlah akseptor KB satu tahun yang mempergunakan pil sebanyak 264 orang, IUD sebanyak 139, suntik sebanyak 585, kondom sebanyak 32 orang, MOP sebanyak 7 orang, MOW sebanyak 186 orang, KB mandiri sebanyak 899 orang. Dalam hal, tata kelola organisasi di kelurahan Ngadirejo tertata dengan baik dengan dibentuknya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) dengan jumlah anggota sebanyak 14 orang. Lembaga ini dibentuk pada tanggal 09 Februari 2010, sedangkan tanggal pengesahnya berdasarkan pada SK 01 Maret 2010, dengan nomor Keputusan Walikota Kediri tentang Pembentukan LPMK Nomor. 84 Th. 2010. LPMK juga memiliki kader pembangunan kelurahan sebanyak 4 orang, yang berfungsi melakukan kerja-kerja teknis dalam merealisasikan program kelurahan dan sosialisasi kepada warga.

Di samping LPMK, ada juga organisasi di kelurahan yang bertugas dalam rangka menjaga keamanan dan keteriban warga. LINMAS menjadi salah satu organisasi

tersebut, jumlah anggota LINMAS sebanyak 58 orang. Sejumlah anggota LINMAS tersebut telah dilatih oleh pihak yang berwajib, dengan melakukan pelatihan semi militer yang dilakukan oleh pihak kepolisian. LINMAS ini mengkomandoi pos kamling dengan jumlah pos kamling sebanyak 14 unit. Kerja LINMAS dalam menjaga keamanan tidak sendiri tetapi dibantu juga oleh warga masyarakat, sehingga ada kemandirian antara warga dengan LINMAS dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Maka dari itu dibentuklah kelompok-kelompok ronda didasarkan pada RW dan kebutuhan warga sekitar, jumlah peronda kampung sebanyak 12 kelompok.

Masyarakat Ngadirejo juga telah melakukan berbagai persiapan dalam menanggulangi bencana alam maupun bencana lainnya. Maka dari itu masyarakat membentuk posko penanggulangan bencana alam dan bencana lainnya yakni 1 unit. Pos ini akan digunakan dalam kondisi darurat dalam ketika terjadi bencana. Dalam peningkatan mutu keluarga dan masyarakat di kelurahan Ngadirejo dibentuk PKK. Ada sekitar 40 orang yang dijadikan sebagai anggota tim PKK yang fungsi dan gunanya melakukan pembinaan kepada anggota dan kaderinya. PKK ini memiliki kader sebanyak 531 orang. Di dalam kegiatan PKK banyak program kelurahan maupun pengetahuan yang dianggap baru, dapat tersosialisasikan dengan mudah kepada warga. Di samping itu dapat menambah wawasan dan ikatan sosial antara warga yang satu dengan warga yang lainnya.

Organisasi kepemudaan di sini adalah karang taruna dan Dasa Wisma. Karang taruna di kelurahan Ngadirejo terbagi kedalam 12 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan antara 15-20 pemuda. Karang Taruna sangat berperan penting dalam melakukan pembinaan kepada para pemuda, maupun kegiatan kepemudaan. Kegiatan kepemudaan yang rutin diadakan adalah olahraga bola volley yang diadakan setiap sore, di samping itu juga ada sepak bola dan futsal. Iven yang dijadikan oleh karang taruna biasanya dalam kegiatan peringatan hari besar keagamaan maupun hari besar nasional. Pada peringatan hari besar keagamaan para pemuda menyambut hari raya Idul Fitri dengan membuat hiasan di sepanjang jalan kelurahan berupa lapu-lapu kecil yang melinggung di tiap jalan, sehingga di malam hari terlihat indah dengan lapu yang berwarna-warni. Pelaksanaan kurban, peneliti amati juga melibatkan para pemuda dari karang taruna maupun jamiyah musalah. Pada kegiatan hari besar nasional warga juga berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan dan menghias kampung dengan mengecat tembok. Pada saat itu, momentum kegiatan tersebut bersamaan dengan menyambut hari raya Idul Fitri. Dan Dasa Wisma sebanyak 114 anggota.

Organisasi sosial dan kemasyarakatan dalam bentuk lain seperti yayasan di kelurahan Ngadirejo hanya ada satu. Namun organisasi kemasyarakatan di kelurahan Ngadirejo sebanyak 69 organisasi. Organisasi ini bergerak di dalam berbagai bidang

baik yang bersifat khusus seperti keagamaan, kepemudaan, maupun yang lainnya. Berdasarkan pada banyaknya organisasi inilah, maka semakin banyak warga yang dipandang sebagai tokoh masyarakat, sebagaimana data yang kami dapatkan ada 101 warga yang masuk kategori tokoh masyarakat, dengan demikian perbandingan antara tokoh dengan warga masyarakat 1:120. Adapun yang dipandang sebagai tokoh politik sebanyak 34 orang. Mereka itu orang-orang yang berkecimpung di dalam partai politik, baik partai politik gurem maupun besar.

Organisasi politik yang memiliki kepengurusan sampai tingkat ranting di kelurahan Ngadirejo sebagai peserta pemilihan umum 2009 sebanyak 11 partai politik. Pada pemilihan umum tahun 2009 sebanyak 5118 orang warga yang berhak memilih dengan jumlah tempat pemungutan suara (TPS) sebanyak 29 unit. Dari sejumlah suara tersebut didapat hasil pemilihan umum; (1) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebanyak 1.093 suara atau 21,35%, (2) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebanyak 2.731 suara atau 53,36% , (3) Partai Golongan Karya sebanyak 361 suara atau 7,05%, (4) Partai Persatuan Pembangunan sebanyak 39 suara atau 0,76%, (5) Partai Amanat Nasional sebanyak 309 suara atau 6,03%, dan (6) lain-lain termasuk partai gurem sebanyak 585 suara atau 11,43%. Dengan demikian Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) berada di urutan pertama, disusul Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan pada urutan kedua, dan pada urutan ketiga adalah Partai Golongan Karya. Kemenangan PKB disebabkan kepada ketokohan salah satu calon anggota legeslatif kota Kediri, yaitu; H. Zen Fanani, S.Soi. Pilihan masyarakat tidak kepada partainya melainkan pada figur. Bapak Zen adalah mantan lurah kelurahan Ngadirejo yang baik, loyal dan perhatian kepada warganya sehingga ketika yang bersangkutan mencalonkan diri maka dukungan dari masyarakat sangat besar. Pada pemilu 2009, warga kelurahan Ngadirejo yang mencalon diri sebagai anggota legeslatif sebanyak 32 orang, sehingga hampir disetiap gang ada terdapat calon anggota legeslatif kota Kediri. Dari sejumlah itu, yang lolos dan terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kota Kediri hanya dua.

5. Problematika Umum Masyarakat

Melihat penjelasan tentang kondisi umum masyarakat kelurahan Ngadirejo di atas, maka secara general, ada beberapa hal yang menjadi persoalan atau problem masyarakat kelurahan Ngadirejo, yaitu:

a. Masalah Kemiskinan dan Pengangguran

Problem kemiskinan dan pengangguran memang bukan lagi masalah baru se-pajang sejarah kehidupan manusia. Problem ini sudah menjamur, tidak di Indonesia, bahkan di dunia sekalipun sudah menjadi persoalan umum yang menjadi

skala prioritas pemerintah setempat. Demikian juga dengan kelurahan ini, keresahan masyarakat akan masa depan mereka kian suram, terutama pasca mereka lulus SMA/SMK sederajat. Bahkan tidak sedikit warga kelurahan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, harus merantau di tempat lain. Banyak sebab yang melatarbelakangi problem ini, khususnya di kelurahan Ngadirejo ini, disamping luas wilayahnya sangat sempit sehingga menyebabkan minimnya lahan garapan yang biasanya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian oleh mayoritas warga kelurahan. Disamping itu, masyarakat yang sudah memiliki lahan pekerjaan tetap ternyata tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti; Wirausaha, Home Industri, tukang beca, pendakang kaki lima, warung kopi, bakso kelili, *pentol*, mie ayam kelili, pedagang sosis, pedangan asongan dan lainnya. Bervarisanya jenis usaha masyarakat Ngadirejo adalah merupakan satu-satunya pilihan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan, daripada mereka mengagur dengan tanpa aktifitas tidak memiliki pekerjaan dan malah menambah beban. Dari hal inilah, seperti data yang kami peroleh bahwa kurang lebih sekitar 54,96% masyarakat Ngadirejo bekerja pada profesi yang tidak menentu.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat.

Kemiskinan memang dekat dengan kebodohan, dan kebodohan identik dengan tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Hal inilah yang juga termasuk problematika umum masyarakat kelurahan Ngadirejo Kecamatan Kota Kota Kediri. Berdasarkan dari data yang diterima masyarakat yang berpendidikan S1 sampai dengan S3 sebanyak 281 orang atau 2,30%, dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Ngadirejo dapat terlihat dari data di atas yang menyatakan bahwa mayoritas tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Ngadirejo ini, jika dimatrikan berdasarkan jumlah terbanyak, lulusan SMA/MA/SMK pilihan dari mereka setelah lulus dari sekolah langsung mencari kerja di pabrik, baik di kota besar di Jawa Timur maupun di Kediri seperti di PT Rokok PT Gudang Garam. Hal ini dapat dimaklumi karena mayoritas masyarakat yang berdomisili di kelurahan ini adalah mereka yang belum mengecap pendidikan lanjutan. Sebagian besar, dari mereka yang berpendidikan tinggi sebagian besar menetap dan tinggal di kota-kota besar. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat ternyata berpengaruh juga terhadap tingkat pekerjaan mereka. Dimana di kelurahan yang rata-rata penghasilan penduduknya diperoleh dari hasil pedagang kecil, petani, peternak dan jenis pekerjaan lainnya. Di samping itu rendahnya tingkat pendidikan mereka juga mempengaruhi terhadap wawasan ilmu pengetahuan masyarakat yang rendah pula. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan manusia maka semakin tinggi pula wawasan pengetahuan mereka.

c. **Minimnya Kreativitas Masyarakat.**

Di sisi yang lain, ternyata rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga mempengaruhi terhadap daya kreativitas masyarakat, sehingga masyarakat kelurahan Ngadirejo yang sebetulnya memiliki beberapa potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan dan memajukan kehidupan masyarakatnya. Akan tetapi persoalannya potensi yang ada tersebut ternyata tidak didukung oleh daya kreativitas mereka yang tinggi sehingga hasilnya pun tidak terlalu maksimal dan tidak bisa memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Lemahnya kreativitas masyarakat tersebut inilah yang menyebabkan banyak masyarakat yang ada di kelurahan ini memilih untuk pergi keluar daerah demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan sebagian dari masyarakat yang tinggal di kelurahan ini memiliki pekerjaan yang bervariatif dan tidak tetap. Tanpa ada pola pikir bagaimana caranya agar kehidupan mereka bisa lebih maju. Khususnya dalam hal pendidikan masyarakatnya.

d. **Rendahnya Skill Managerial Masyarakat.**

Kemampuan manusia dalam mengelola dan mamenegemen sangat menentukan terhadap kemajuan kehidupan mereka. Tidak hanya dalam hal memenageman sebuah organisasi tapi juga dalam hal memanagemen hidup mereka baik secara individu, keluarga ataupun bermasyarakat. Kamampuan (skill) managerial yang tinggi inilah yang tidak dimiliki oleh mayoritas masyarakat Ngadirejo, sehingga pola pikir mereka pun juga terlalu dangkal khususnya dalam hal melakukan pengembangan terhadap potensi mereka yang dimiliki. Selama ini, program-program atau kegiatan-kegiatan yang ada di kelurahan ini hanya berorientasi pada pembangunan fisik, seperti pengaspalan jalan, pembangunan sekolah, masjid, dan pemenuhan sarana dan prasarana lainnya. Sedangkan model pembangunan yang non fisik seperti meningkatkan kreativitas masyarakat, pengembangan Usaha, Teknik-teknik pengelolaan ternak dan lainnya sudah dilakukan namun hasilnya belum terlihat.

IV. Simpulan

Berdasar pada pembahasan dan analisis di atas, maka kegiatan penelitian berbasis pengabdian masyarakat yang dilakukan selama 3 bulan ini menghasilkan beberapa kesimpulan:

1. Target kegiatan ini merubah *mindset* anak jalanan. Cara berfikir yang negative menjadi positif, buruk menjadi baik. Beberapa upaya yang dilakukan dalam merubah itu di antaranya kegiatan diskusi keagamaan, salat berjamaah, dan membiasakan diri untuk kumpul di musala. Tiga kegiatan ini sudah dijalankan secara maksimal,

namun pencapaian hasil dari ketiga kegiatan ini dalam membentuk *mindset* anak jalanan, belum dapat diukur tingkat keberhasilannya secara pasti. Namun yang terpenting anak memiliki keterbukaan dan bisa hidup saling berdampingan dan melakukan kegiatan yang bersifat positif.

2. Target yang kedua dalam kegiatan ini mengembangkan keterampilan anak. Upaya yang dilakukan adalah keterampilan elektro, keterampilan boga, kaligrafi dan pengobatan alternatif bekam. Secara keseluruhan proses kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan baik dalam jangka waktu 2 bulan pendampingan, atau dengan frekwensi 20 pertemuan. Dalam pencapaian hasil belum mencapai target yang diharapkan semisal keterampilan elektro dirasa belum memuaskan. Keterampilan boga sudah dirasa cukup memuaskan hasilnya. Keterampilan membuat lukisan kaca baru dikategorikan cukup. Dan terakhir kegiatan bekam masih dianggap kurang. Sehingga jika ditarik kesimpulan pencapaian kegiatan ini masih kategori cukup dalam aspek pencapaian target.

Daftar Pustaka

- Carr, R.A. 1981. *Theory dan Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Kan, P.V. 1996. *Peer Counseling in Explanation*. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses tanggal 20 Desember 2016
- Cholil, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya. *Community Based Research*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel
- Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya. *Community Based Research Panduan Teknis*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel
- Tindall, J.D. and Gray, H.D. 1985. *Peer Counseling: In Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. 2013. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
<http://radarmalang.co.id/setiap-hari-ada-29-janda-baru-di-malang-rama-27797.htm>
http://googleweblight.com/?lite_url=:http://nasional.kompas.com/read/kasus.perceraian.meningkat.60.persen
<http://lipsus.kompas.com/kotacerdas/read/2015/04/01/224600826/Menengok.Intelektualitas.di.Kota.Malang>